

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesehatan Bayi sangat penting diperhatikan karena pada masa ini anak masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan yang cepat. Kesehatan bayi sangat dipengaruhi oleh asupan makanan dan nutrisi yang cukup serta aktivitas fisik yang teratur. Asupan makanan yang sehat dan bergizi sangat penting bagi kesehatan anak-anak. Orangtua perlu memberikan makanan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang sehat ditandai dengan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala yang sesuai dengan usianya. (Kemenkes. 2024)

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan alamiah yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya segera setelah lahir pada awal kehidupannya. ASI mengandung lemak, protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu sebagai makanan utama bagi bayi. Pemberian ASI menjadi pilihan yang paling cocok dari semua jenis susu yang tersedia untuk bayi manusia, karena ASI secara unik disesuaikan dengan kebutuhan bayi (Pamuji, 2020).

ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi dalam 6 bulan pertama kehidupan yang terdiri dari lemak, karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan air. Selain itu, ASI juga mengandung zat bioaktif yang dapat meningkatkan sistem kekebalan bayi yang belum matang, memberikan perlindungan terhadap infeksi, dan faktor lainnya yang dapat membantu pencernaan dan penyerapan zat gizi. ASI sangat mudah dicerna dan digunakan secara efisien (Afifah dkk, 2022).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber dengan komposisi seimbang untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain dari pada itu ASI juga menjadi sumber utama kehidupan, sehingga diupayakan bayi hanya meminum ASI tanpa ada tambahan lainnya seperti susu formula, air teh, madu, air putih dan tanpa makanan pendamping atau sering disebut sebagai ASI Eksklusif (Habibah, 2022).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir hingga berusia 6 bulan, tanpa memberikan makanan atau minuman lain. Kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes, bayi tidak boleh diberikan makanan atau minuman lain, termasuk air putih. (WHO.2024)

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015–2020. Ini masih belum mencapai target global untuk cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 50% (WHO, 2021).

Prevalensi pemberian ASI eksklusif di beberapa negara di Asia Tenggara yaitu Myanmar sebesar 51,2% pada tahun 2015, Thailand sebesar 23,1% pada tahun 2015 dan Timor Leste 50,2% pada tahun 2016. (WHO,2019)

Sekitar 50,7 persen bayi baru lahir di Indonesia diberi ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan mereka. Namun, ini lebih rendah daripada angka di negara lain, seperti Bangladesh, di mana 65 persen bayi baru lahir diberi ASI eksklusif (UNICEF, 2021).

Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara menyatakan pada Tahun 2020 bahwa jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 90.207 bayi (38,42%) dari 234.812 bayi. Angka ini mengalami penurunan dibanding cakupan tahun 2019 yaitu 40,66%. Capaian ASI Eksklusif tahun 2020 juga lebih rendah dari target yang telah ditetapkan pada Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 yaitu 56,0%. Sebanyak 3 kabupaten/kota dengan cakupan ASI Eksklusif tertinggi yaitu Kabupaten Pakpak Bharat sebesar 68,50%, Kabupaten Tapanuli Utara sebesar 66,88%, dan Kota Sibolga sebesar 65,15%. Sedangkan 3 kabupaten/kota dengan cakupan ASI Eksklusif terendah adalah Kabupaten Nias Utara sebesar 1,38%, Kabupaten Nias Barat sebesar 3,24%, dan Kota Tanjung Balai sebesar 9,72%. Sedangkan untuk Kabupaten Deli Serdang cakupan ASI eksklusif tahun 2020 masih di bawah target yaitu 32,62% masih di bawah target Renstra Provsu sebesar 56%, dan target nasional sebesar 80% (Dinkes Provsu, 2021).

Makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) adalah makanan lain yang diberikan selain ASI. Makanan yang diberikan dapat berupa makanan yang

disiapkan secara khusus atau makanan keluarga yang diubah menjadi makanan lunak contohnya bubur. Makanan pendamping ASI harus mulai diberikan ketika bayi tidak lagi mendapat cukup energi dan nutrien dari ASI saja, makanan tambahan mulai diberikan pada usia 6 bulan keatas. Jika bayi diberi MP-ASI sebelum usia enam bulan (MP-ASI dini), itu akan berdampak pada hal-hal berikut: (1) bayi lebih rentan terhadap penyakit dan sistem kekebalan bayi akan berkurang, (2) menyebabkan reaksi makanan seperti diare, sembelit, dan perut kembung, (3) meningkatkan risiko alergi makanan, (4) meningkat resiko obesitas, (5) produksi ASI dapat berkurang, (6) bayi tidak mendapat nutrisi yang dibutuhkan secara optimal, dan (7) masalah pencernaan seperti diare, muntah, dan diare, (8) mempengaruhi tingkat kecerdasan bayi setelah usia dewasa, (9) menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi pada bayi. (Hidayat Yusuf, 2023).

Cakupan pemberian MPASI >6 bulan di Sumatera Utara sebesar 31,6% artinya sebesar 68,4% diberikan MPASI dini (Kemenkes, 2022).

Susu formula adalah susu yang diproduksi oleh industri untuk keperluan asupan gizi yang diperlukan bayi. Susu formula banyak tersedia dalam bentuk bubuk. Pemberian susu formula diindikasikan untuk bayi yang karena sesuatu hal tidak mendapatkan ASI atau sebagai tambahan jika produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi. (WHO. 2023)

Pemberian susu formula dengan kandungan energi dan protein yang tinggi pada awal kehidupan dapat meningkatkan risiko terjadinya peningkatan berat badan dan kegemukan pada anak-anak dikarenakan jumlah asupan energi yang melebihi kebutuhan, dan asupan protein yang tinggi dapat meningkatkan pelepasan hormon insulin dan insulin like growth factor-1 (IGF-1) yang mana hormon tersebut dapat meningkatkan aktivitas adipogenik dan mendorong kenaikan berat badan. Pemberian susu formula >200 g/hari pada masa bayi berkaitan dengan peningkatan kecepatan dalam pertambahan berat badan dan tinggi badan anak dibandingkan dengan ASI. (David Hopkins dkk. 2020)

Terhitung sejak Juli 2024 terdapat 120 kelahiran bayi di Klinik Pratama Evi. Dari bayi yang lahir terdapat 80 atau sekitar 65,71% bayi yang tidak mendapatkan

ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan. Kebanyakan ibu yang melahirkan membarengi pemberian asi eksklusif dengan Susu Formula yang dianggap bisa meningkatkan kecerdasan anak. Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian di Klinik Pratama Evi adalah karena masih tinggi angka kegagalan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi sampai 6 bulan.

Berdasarkan data kegagalan pemberian ASI Eksklusif diatas peneliti tertarik mengangkat kasus tersebut sebagai masalah penelitian untuk tugas akhir perkuliahan dengan judul “Identifikasi Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI dini Dan Susu Formula pada bayi Sebelum Usia 6 bulan”

Rumusan Masalah

- a. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini dan Susu Formula pada bayi sebelum usia 6 bulan di Klinik Pratama Evi?
- b. Bagaimana pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua serta peran dukungan sosial dari keluarga, tenaga medis dan lingkungan sekitar dengan kejadian pemberian MP-ASI dini dan Susu Formula pada bayi sebelum usia 6 bulan?

Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini dan Susu Formula pada bayi sebelum usia 6 bulan di Klinik Pratama Evi, sehingga dapat memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan program edukasi dan intervensi kesehatan yang tepat bagi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI secara Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan.

- b. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan keluarga, persalinan sebelumnya, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, peran tenaga kesehatan, sosial dan budaya, produksi ASI, promosi Susu Formula, kondisi ekonomi keluarga dengan kejadian pemberian MP-ASI dini dan Susu Formula

- b) Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi pemberian MP-ASI Dini dan Susu Formula

Manfaat Penelitian

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai sumber data dan menjadi referensi pembelajaran mengenai faktor penyebab pemberian MP-ASI Dini dan Susu Formula serta dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan dalam melaksanakan penelitian MP-ASI dini dan Susu Formula yang lebih luas.

- b. Bagi Klinik Pratama Evi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara objektif kepada Klinik tentang faktor penyebab pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi sebelum usia 6 bulan sehingga dapat menurunkan pemberian MP-ASI dini dan Susu Formula dan meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai nutrisi bayi dan praktek pemberian MP-ASI dan Susu Formula.